

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya globalisasi karena adanya beberapa faktor, globalisasi ini mulai terlihat dari kegiatan ekonomi suatu negara dengan fenomena-fenomena yang muncul seperti krisis nilai tukar mata uang dibagian negara asia, termasuk Indonesia pada tahun 1997. Selain krisis nilai tukar mata uang hampir seluruh Negara dan hal ini berdampak pada berkembangnya operasi bisnis yang menunjukkan banyaknya perusahaan yang melakukan operasi bisnis di luar batas wilayah negaranya. Globalisasi membawa implikasi bahwa hal-hal yang dahulunya merupakan kewenangan dan tanggungjawab tiap negara, kini akan dipengaruhi oleh dunia Internasional.

Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterima dan dapat dipahami secara internasional, oleh karena itu muncullah suatu standar internasional yaitu *International Financial Reporting Standard* atau IFRS. IFRS (*International Financial Reporting Standard*) adalah pedoman penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara global. IFRS yang ada saat ini mengalami sejarah yang cukup panjang dalam proses terbentuknya.

Pada 19 Juli 2002, Parlemen Uni Eropa (UE) meloloskan regulasi yang mensyaratkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Uni Eropa (UE) untuk mengadopsi IAS/IFRS mulai 1 Januari 2005 (Soderstorm and Sun, 2007 dalam Harjanti, 2011). Saat ini, berdasarkan data dari *International Accounting Standard*

Board (IASB), terdapat 102 negara yang telah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangan entitas di negaranya dengan keharusan yang berbeda-beda. Sebanyak 23 negara mengizinkan penggunaan IFRS secara sukarela, 75 negara mewajibkan untuk perusahaan domestik secara keseluruhan, dan 4 negara mewajibkan hanya untuk perusahaan domestik tertentu.

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Dimana tujuan dari pengadopsian standar ini adalah agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor dan kreditor. Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan banyaknya transaksi internasional yang dilakukan mengharuskan Indonesia untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS.

IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntasi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan atau *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu.

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *International Accounting Standard Board* (IASB), *Eropa Comitte* (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan *International Federation Accounting Comitte* (IFAC).

International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi *trend topic* yang hangat bagi akuntan dan top manajemen pada perusahaan-perusahaan yang sudah terjun di Bursa Efek global dan juga para akademisi serta para Auditor yang akan melakukan pemeriksaan pada perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan IFRS tersebut.

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G20. Hasil dari pertemuan pemimpin negara forum G20 di Washington DC, 15 November 2008 prinsip-prinsip G20 yang dicanangkan sebagai berikut:

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*
5. *Reforming International Financial Institutions*

Sumber : Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011

Sadar akan pentingnya kebutuhan standar yang berkualitas, maka pada tanggal 23 Desember 2008 yang lalu IAI mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. IAI juga telah mengatur *roadmap* konvergensi IFRS yang dimulai tahun 2008 untuk masa persiapan sampai tahun 2012 untuk pengimplementasian IFRS.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

- a. *Full Adoption*, Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
- b. *Adopted*, Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- c. *Piecemeal*, Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

- d. *Referenced* Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- e. *Not adopted at all*, Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan dibuatnya satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal seluruh dunia, hal ini dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan satu lagi yang sangat penting adalah dapat berterima secara internasional dan mudah untuk dipahami.

Di Indonesia sendiri standar akuntansi yang berlaku dan diterima umum adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Standar akuntansi yang ada di Indonesia saat ini belum mengadopsi penuh standar akuntansi international (IFRS). Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia masih mengacu pada US GAAP (*United Stated Generally Accepted Accounting Standard*), namun dalam beberapa pasal sudah dilakukan harmonisasi terhadap IFRS.

Konvergensi IFRS Tahap 1, sejak tahun 1995 sampai tahun 2010, buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Proses revisi dilakukan sebanyak enam kali yakni pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, 1 Juni 2006, 1 September 2007, dan versi 1 Juli 2009.

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimasukan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Sedangkan manfaat dari adanya suatu standar internasional yakni Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal, Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik, Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi, Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarluaskan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi.

Selain mendorong para investor untuk masuk kedalam pasar modal internasional maka untuk menghasilkan akuntan – akuntan yang profesional dalam memahami IFRS maka memerlukan sarana yang memadai seperti ketersediaan buku-buku di perpustakaan dan akses internet untuk mempermudah para mahasiswa mendapatkan informasi, mengakses dan mempelajari IFRS (SNA: 2010).

Selain memerlukan sarana yang memadai untuk memahami IFRS, salah satu faktor pendukung untuk memahami standar internasional maka memerlukan

kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog *Peter Salovey dari Harvard University* dan *John Mayer dari University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan intelektual mampu memahami dan mempelajari berbagai jenis pelajaran yang baru, kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru. Inteligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah. Diakui bahwa selama beberapa dekade, manusia dininabobokkan oleh paradigma kecerdasan intelektual semata untuk mengukur keberhasilannya. Paradigma ini menyatakan makin tinggi prestasi akademik siswa, maka siswa tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar, dan sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh, (Sukidi, 2004).

Selain ketersediaan sarana pendidikan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, faktor lain yang mendorong seseorang bisa melakukan dan memahami. Hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, 2) adanya sifat yang

kreatif yang ada pada manusia da keinginan untuk selalu maju, 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan temana – teman. 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman untuk menguasai pelajaran, 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar (Arden N. Frabdsen dalam Sumadi 2004:236-237).

Minat menunjukan pemasatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemasatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut.

Menurut kamus lengkap psikologi, minat (*interest*) adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu (dalam Chaplin, 2008:255). Oleh sebab itu minat akan mampu memperkuat dan memperlemah pengaruh ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman IFRS. Individu yang memiliki minat yang tinggi terhadap IFRS maka lebih aktif dalam mempelajari dan mencari informasi tentang IFRS jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki minat terhadap IFRS.

Mengenai penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana ketersediaan saran pendidikan, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, serta minat dalam hubungannya dengan pemahaman *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebelumnya Nieke H. Widaningrum, Agung Praptapa, dan Permata Ulfah (2010), Diana Nugreheni dan Ardiana Ika Sulistiawati (2012) dan Arie Pangestu (2009) telah pernah melakukan penelitian dengan judul yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Nieke H. Widaningrum, Agung Praptapa, dan Permata Ulfah (2010), melakukan penelitian yang berjudul *pengaruh ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman IFRS dengan minat sebagai variabel moderating di Fakultas Ekonomi UNSOED*. Hasil pada penelitian ini ketersediaan sarana pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman, sedang kan minat hanya memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman mengenai IFRS.

Diana Nugreheni dan Ardiana Ika Sulistiawati (2012), melakukan penelitain yang berjudul *faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman IFRS*. Hasil penelitian yang dilakukan kecerdasan emosional mempengaruhi pemahaman mengenai IFRS. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Arie Pangestu (2009), dengan judul *pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi*. Hasil penelitiannya kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan

kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman siswa mengenai akuntansi.

Meskipun suatu perguruan tinggi mempunyai sarana pendidikan lengkap tetapi dari segi emosional mahasiswa tidak mendukung maka sarana pendidikan yang lengkap itu tidak ada artinya, begitu juga sebaliknya, meski kecerdasan intelektual dan emosional mahasiswa tinggi tetapi faktor pendukung dari pendidikan tidak memadai tidak akan tercapai tujuan.

Dilihat dari masalah-masalah diatas maka peneliti tertarik membahas masalah tersebut dengan judul : **Pengaruh Ketersediaan Sarana Pendidikan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman IFRS dengan Minat sebagai Variabel Moderating.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas. Peneliti dapat menyusun rumusan masalah dengan berdasarkan latarbelakang diatas :

1. Apakah ketersediaan sarana pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS?
2. Apakah minat memoderasi pengaruh ketersediaan sarana pendidikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS?
4. Apakah minat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS?
5. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS?

6. Apakah minat memoderasi pengaruh kecerdasan Intelektual terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ketersedian sarana pendidikan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai IFRS.
2. Untuk membuktikan bahwa minat memoderasi ketersediaan sarana terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS.
4. Untuk membuktikan bahwa minat memoderasi kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai IFRS.
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman IFRS.
6. Untuk membuktikan bahwa minat memoderasi kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberi kontribusi kepada :

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana dari fakultas ekonomi dan pengetahuan peneliti semakin bertambah.

2. Bagi mahasiswa

Sebagai pengukur sejauh mana kecerdasan emosional yang dimiliki dan sebagai masukan untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan minat terhadap IFRS.

3. Bagi fakultas dan jurusan

Sebagai bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan sarana pendidikan guna meningkatkan kualitas mahasiswa sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian berikut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi pembahasan tentang sarana pendidikan, kecerdasan emosional, pemahaman terhadap IFRS, minat mahasiswa, variabel moderating dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, serta metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan identifikasi pengukuran variabel.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan serta saran-saran yang dapat diberikan kepada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan Jurusan Akuntansi.